

NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN DI SEKOLAH PADA SISWA SMA DI WILAYAH PERBATASAN KALIMANTAN BARAT

Nationalism Through School Education For Senior High School Students In Border Area Of West Kalimantan

Yustiani

Balai Litbang Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav 70 Bampak-
erep, Ngaliyan, Semarang

e-mail: yustiani_s@yahoo.co.id

Artikel diterima: 24 Januari 2018
Artikel direvisi: 21 Maret - 5 April 2018
Artikel disetujui: 24 Juni 2018

ABSTRACT

The border area of country has a lot of problems such as the problem of Indonesia's boundary line with other countries, the uncontrolled presence of migrants to Indonesia's jurisdiction, and un-optimized use of natural resources to improve economic activity and community welfare in the border areas. This condition is critical point for Indonesian's sense of unity and nationalism that live in that area. This study intends to disclose the internalization process of nationalism values for senior high school students in the border. It used qualitative approach and the data collection was conducted through observation, in-depth interview and documentation. The object of this study is at State Senior High School (SMAN) 1 Sekayam, Sekayam District Sanggau of West Kalimantan Province. The findings suggested that the internalisation process of nationalism values in this school is done through integration with the religious education subjects, with the extra curricular activity, and also through school culture. Materials containing nationalism values are such as brotherhood, tolerance, unity and harmony, justice, democracy, human rights, conservation of living environment, and so on. The extracurricular activities also become the media for fostering nationalism.

Keyword: nationalism; the religious education; an extra curricular; school culture

ABSTRAK

Wilayah perbatasan negara memiliki banyak permasalahan di antaranya masalah garis batas wilayah Indonesia dengan negara lain; kurang terkendalinya arus migrasi ke wilayah yuridiksi Indonesia, dan kurangnya pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di kawasan perbatasan. Kondisi ini menjadi titik kritis bagi rasa persatuan dan nasionalisme masyarakat Indonesia yang berdiam di wilayah perbatasan. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan proses penanaman nilai-nilai kebangsaan pada siswa-siswa SMA di daerah perbatasan. Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif, artikel ini menguraikan penanaman nasionalisme melalui pendidikan di wilayah perbatasan Kalimantan Barat, yakni SMA Negeri 1 Sekayam, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Temuan penelitian ini mengungkapka penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Sekayam telah dilakukan melalui integrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan melalui budaya sekolah. Materi yang mengandung nilai nasionalisme, antara lain persaudaraan, toleransi, persatuan dan kerukunan, keadilan, demokrasi, HAM, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya. Kegiatan Ekstrakurikuler juga menjadi media yang dipergunakan untuk penanaman nilai nasionalisme.

Kata Kunci : nasionalisme; pendidikan agama; ekstrakurikuler; budaya sekolah

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia menetapkan bahwa negara Indonesia merupakan negara kepulauan (*Archipelago State*). Penetapan sebagai negara kepulauan merupakan hasil putusan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut (UNCLOS) tahun 1982, yang berarti negara kepulauan merupakan suatu negara yang seluruhnya terdiri dari satu gugus atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Indonesia telah diakui oleh dunia internasional sebagai negara kepulauan setelah meratifikasi UNCLOS tahun 1982 melalui UU Nomor 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan UNCLOS (Winarno, 2015: 199).

Konsepsi Nusantara yang telah diterima dan diakui di forum internasional tersebut memungkinkan pula timbulnya beberapa permasalahan, antara lain; 1) Persoalan garis batas wilayah Indonesia dengan negara lain, yaitu batas darat, laut, dan udara; 2) Masuknya pihak luar ke dalam wilayah yurisdiksi Indonesia yang tidak terkendali dan terawasi; 3) Adanya kerawanan kedaulatan di pulau-pulau terluar Indonesia.

Persoalan penarikan garis batas dapat menimbulkan konflik dengan negara lain, sebab antar negara akan saling klaim mengenai wilayah, misalnya konflik Indonesia dengan Malaysia mengenai pulau Sipadan dan Ligitan serta kasus Ambalat. Indonesia dengan Australia terlibat konflik mengenai pulau-pulau kecil di sekitar Kepulauan Rote di Nusa Tenggara Timur (Winarno, 2005: 202-203).

Cukup banyak masalah faktual di wilayah perbatasan negara. Secara geografis, wilayah perbatasan pada umumnya masih terisolasi dan tertinggal karena keterbatasan infrastruktur. Kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat perbatasan pun masih rendah. Potensi sumber daya alam yang ada belum sepenuhnya dioptimalkan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Faktor kualitas sumber daya manusia yang masih rendah

menjadi salah satu penyebabnya. Berdasarkan data Litbang Kompas (dalam REK, 2017: 17), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 134 Kabupaten/Kota di wilayah perbatasan, 74% berada di bawah IPM nasional Tahun 2015, yakni 69.55. IPM diperoleh dengan menghitung tiga unsur, yakni usia dan kesehatan, pengetahuan atau pendidikan, dan standar hidup layak (Kompas, 14 Agustus 2017: 17)

Pada masyarakat wilayah perbatasan Kalimantan Timur, khususnya di Kecamatan Sebatik, akibat rendahnya tingkat pendidikan dan mudahnya akses informasi yang diterima dari negara tetangga, maka orientasi kehidupan sehari-hari penduduk perbatasan lebih mengacu ke Serawak Malaysia dibandingkan ke Indonesia. Dalam hal pekerjaan, mereka lebih senang mengisi lowongan pekerjaan di Malaysia, karena gajinya lebih tinggi. Kondisi demikian kontra produktif terhadap rasa persatuan dan nasionalisme masyarakat Indonesia yang tinggal di Sebatik (Masykhur, 2010: 13845).

Fasilitas umum, tingkat investasi dan infrastruktur serta kesempatan kerja di wilayah perbatasan yang rendah telah mendorong penduduk sekitar perbatasan negara menyeberang ke Malaysia. Mereka bekerja di sektor perkebunan. Namun, karena di sektor ini tidak dibutuhkan suatu keterampilan tinggi, maka sektor pekerjaan ini berpotensi memunculkan praktek-praktek perdagangan manusia. Ancaman lebih buruk potensial terjadi, yakni akar budaya dan tradisi masyarakat Sebatik dapat tergerus oleh tradisi negara tetangga. Semangat kebangsaan Indonesia perlahan terkikis oleh tekanan ekonomi dan upaya mempertahankan hidup (Masykhur, 2010: 3846).

Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan, berbatasan langsung dengan Ba'kelalan (desa terluar dari Negara bagian Serawak Malaysia). Penduduk asli Krayan berasal dari suku Dayak Lundayeh. Mereka banyak bergantung dari penjualan hasil bumi terutama beras. Beras Krayan merupakan beras organik, rasanya *pulen* dan enak. Karena keterbatasan infrastruktur,

seperti akses jalan darat dari Krayan ke wilayah lain Indonesia belum terbuka, sehingga petani Krayan hanya dapat menjual hasil panen ke Malaysia. Keterbatasan akses itu merugikan petani, karena pengepul dari Malaysia lebih mudah datang ke Krayan. Mereka berkuasa menentukan harga. Pengepul menyadari beras Krayan yang dikelola secara organik bernilai tinggi di Malaysia. Semestinya petani Krayan dapat menikmati keuntungan harga yang lebih tinggi (Kompas, 18 Agustus 2017: 26).

Helmi, Camat Krayan, menuturkan bahwa “Daerah perbatasan adalah wajah Indonesia, komoditas ini (beras) menjadi harga diri kami, karena sebenarnya pedagang Malaysia bergantung kepada kami. Sayangnya kami tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga” (Kompas, 18 Agustus 2017: 26). Selama bertahun-tahun, dalam perdagangan lintas batas negara tidak resmi tersebut, penduduk Krayan selalu dirugikan. Dalam kondisi demikian, Yagung Bangau, mantan ketua adat Dayak Lundeyeh mengatakan, “Kalau negara tidak memperhatikan kami, kami juga tidak akan menganggap negara Indonesia itu ada”. Dalam konteks Nasionalisme, beras Krayan adalah simbol bagi orang Krayan (Kompas, 10 Agustus 2017: 26).

Demikian pula soal layanan listrik bagi masyarakat, di Kecamatan Krayan, dari 23 desa yang ada, hanya 8 desa yang telah mendapatkan aliran listrik dari PLN. Rumah sakit pratama yang dibangun di Krayan Barat belum memiliki fasilitas dan tenaga medis, sehingga rumah sakit tersebut belum dapat dimanfaatkan. Kondisi tersebut membuat mantan ketua adat Dayak Lundeyeh pernah mengancam akan memindahkan patok tapal batas RI, mengeluarkan Kecamatan Krayan dari wilayah RI. Dia mengatakan “Bukan kami mau menjadi bagian dari Malaysia, namun biarkan kami tetap begini saja, hidup di luar Indonesia, kalau tidak juga ada perhatian” (Kompas, 14 Agustus 2017: 17).

Saleh (dalam Muawanah, 2015: 138-139) melakukan penelitian di pulau Sebatik, dengan temuan sebagai berikut: Pertama, secara

ekonomi masyarakat di pulau Sebatik memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap Malaysia dari pada Indonesia. Kedua, wilayah perbatasan adalah wilayah yang terbelakang dan tertinggal di berbagai sektor bila dibandingkan dengan wilayah lain. Ketiga, kesenjangan yang mencolok dalam segi pendidikan antara wilayah yang menjadi milik Malaysia dengan wilayah milik Indonesia. Wilayah milik Indonesia masih sangat ketinggalan bila dibandingkan dengan wilayah milik Malaysia.

Pembangunan di daerah perbatasan di samping bertujuan menjadikan daerah tersebut menjadi sejahtera dan punya kondisi yang relatif aman, seperti daerah lain di Indonesia, pembangunan juga bertujuan untuk memelihara semangat nasionalisme.

Fakta-fakta yang ditemui di wilayah perbatasan tersebut memberikan kejelasan kepada kita betapa mendesaknya untuk melakukan pembangunan di wilayah perbatasan, baik pembangunan di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Demikian pula program membangun ketahanan nasional dapat dilakukan melalui pemupukan nasionalisme pada masyarakat, khususnya pada generasi muda, melalui pendidikan di sekolah-sekolah di wilayah perbatasan.

Penelitian yang dipublikasikan ini dirancang untuk menjawab pertanyaan bagaimana penanaman nasionalisme melalui pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau Propinsi Kalimantan Barat.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan dan penerapan teori tentang penanaman dan pemupukan semangat nasionalisme kepada generasi muda. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan bagi stakeholder dalam upaya menanamkan dan memperkuat nasionalisme.

Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990: 31) mengartikan nasionalisme sebagai paham

kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai bangsa merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam suatu kesatuan bangsa dan negara. Selain itu juga adanya cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan kepada identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.

Bung Karno dalam tulisannya yang berjudul "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" mengatakan bahwa nasionalisme atau faham kebangsaan itu merupakan suatu itikad, suatu keinginan rakyat. Rakyat dalam konteks ini adalah suatu golongan yang berkembang dan berpangkal pada persatuan dan kesatuan bangsa, yang mengatasi semua faham (Soegito, 2016: 3).

Konsep nasionalisme atau kebangsaan, menurut Kohn, sebagai bentuk kemauan bersama untuk hidup sebagai bangsa atau suatu faham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Faham kebangsaan seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa lahirnya suatu negara bangsa di dunia sebenarnya merupakan hasil tenaga yang hidup dalam sejarah. Pada umumnya bangsa mempunyai faktor-faktor objektif tertentu yang membuat berbeda dengan bangsa lain, misalnya keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi, dan agama. Namun ternyata tidak satupun dari faktor-faktor objektif itu merupakan unsur hakiki. Ini berarti bahwa unsur yang terpenting dalam konsep kebangsaan adalah kemauan bersama untuk hidup secara nyata (Soegito; 2016: 3).

Hakekat dari negara Indonesia adalah negara kebangsaan (*Nation State*). Negara bangsa dibangun, dilandasi, dan diikat oleh semangat kebangsaan atau disebut nasionalisme. Nasionalisme diartikan sebagai tekad dari orang-orang yang ada di wilayah itu (masyarakat bangsa) untuk membangun masa depan bersama walaupun warga masyarakat itu berbeda dalam ras, etnik, agama, ataupun budaya. Nasionalisme menjadi ideologi bagi negara kebangsaan

sekaligus perekat anggota masyarakat dalam menciptakan loyalitas serta kesetiaan pada identitas negara. Negara bangsa berpandangan bahwa negara adalah milik rakyat atau bangsa yang berdiam di wilayah yang bersangkutan. Rakyat berjuang dan mengabdikan pada bangsa dan negara sebagai miliknya (Soegito, 2016: 19).

Dalam implementasinya, nasionalisme menurut Kartodirjo memiliki lima prinsip yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, kelima prinsip tersebut dikenal sebagai *Unity*, *Liberty*, *Equality*, *Personality*, dan cita-cita atau *Performance* (Kartodirjo dalam Saleh, 2011: 207; Murad, 2011: 47; Supriatin dalam Muzayanah, 2016: 141-142). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan (*Unity*) dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, doktrin kenegaraan, sistem politik, sistem perekonomian, sistem pertahanan, keamanan, dan kebijakan kebudayaan. Prinsip ini merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditolak.
2. Kebebasan (*Liberty*) dalam beragama berbicara dan berpendapat, berkelompok, dan berorganisasi.
3. Kesamaan (*Equality*) mencakup kesamaan dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban, serta kesamaan kesempatan. Dengan demikian setiap individu memperoleh hak yang sama untuk mengembangkan kemampuan masing-masing.
4. Memiliki harga diri (*Personality*) rasa bangga dan sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh.
5. Cita-cita (*Performance*) untuk mewujudkan kesejahteraan, kebesaran, kebebasan, dan kemuliaan bangsa.

Tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah faham yang menjunjung tinggi rasa cinta kepada bangsa, tanah air, dan kemauan untuk hidup membangun masa depan bersama walaupun warga masyarakat berbeda ras, etnik, agama, ataupun budaya.

Cinta tanah air dan semangat kebangsaan (nasionalisme) termasuk dari delapan belas nilai budaya dan karakter bangsa versi Kementerian Pendidikan yang diimplementasikan di sekolah-sekolah. Implementasi pengembangan nilai-nilai tersebut di sekolah, dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: 1) Integrasi nilai melalui mata pelajaran; 2) Integrasi nilai melalui kegiatan pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler dan BK); serta 3) Integrasi melalui kegiatan budaya sekolah (Susilowati, 2012: 46-47).

Salah satu mata pelajaran yang dianggap tepat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan adalah melalui pelajaran pendidikan agama. Agama menjadi salah satu unsur *genuine*, pendorong munculnya nasionalisme Indonesia (Saleh dalam Wibowo, 2016: 149). Nasionalisme sebagai wujud sikap cinta terhadap tanah air sangat perlu ditumbuhkan dan diperkuat pada seluruh masyarakat Indonesia di manapun berada terutama pada masyarakat di kawasan perbatasan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipublikasikan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (Moleong, 2008: 6). Dari situlah diperoleh diskripsi tentang penanaman nasionalisme melalui pendidikan di sekolah pada siswa SMA di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Penelitian ini mengambil kasus di SMA Negeri 1 Sekayam, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi sebagai pendukung. Teknik

wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berkenaan dengan penanaman nasionalisme di SMA Negeri 1 Sekayam. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, beberapa guru agama, guru PKN dan peserta didik. Teknik observasi digunakan untuk mengamati antara lain proses pembelajaran pendidikan agama di kelas, dan budaya sekolah sebagai pendukung penanaman nasionalisme. Studi dokumen digunakan untuk memperoleh data administrasi pembelajaran, dan profil sekolah.

Teknik analisis data penelitian ini, mengacu pada tulisan Sugiyono (2010: 337), menggunakan model interaktif, meliputi komponen-komponen reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah

SMA Negeri 1 Sekayam beralamat di Jalan Raya Entikong KM. 02 Balaikarangan, Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Menurut klasifikasi letak geografi, sekolah ini merupakan sekolah di pedesaan serta termasuk ke dalam kategori wilayah khusus daerah perbatasan negara. SMA Negeri 1 Sekayam saat penelitian terakreditasi B.

SMA Negeri 1 Sekayam menetapkan visi: 'Menjadikan Lingkungan yang Menyenangkan dan Bermutu'. Untuk mencapai visi tersebut sekolah menetapkan misi sebagai berikut: 1) Menanamkan manajemen partisipatif; 2) Menanamkan rasa kasih sayang; 3) Membentuk pribadi bertaqwa, cerdas, peduli terhadap sesama dan lingkungan; 4) Melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai dengan perkembangan IPTEK.

Peserta didik SMA Negeri 1 Sekayam berjumlah 536 siswa, terbagi menjadi 15 rombongan belajar (lima rombel di setiap tingkat). Mereka terdiri dari penganut agama Islam, Kristen, dan Katholik. Tenaga pendidik (guru)

pada SMA Negeri 1 Sekayam berjumlah 28 orang. Mereka terbagi dalam 2 orang berpendidikan S2 dan 26 orang berpendidikan S1.

Nasionalisme dalam Pendidikan Agama

Penanaman nasionalisme di sekolah ini ternyata juga dilakukan melalui pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Dalam pembelajaran pendidikan agama di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Menumbuhkan harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap identitas bangsanya, merupakan salah satu prinsip nasionalisme yakni prinsip *personality* sebagaimana dirumuskan Kartodirjo.

Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan agama Islam dilakukan pada kelas X, XI, dan XII. Terdapat beberapa kompetensi dasar yang wajib dipelajari peserta didik sekolah menengah yang mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme. Kompetensi dasar dimaksud antara lain berkenaan dengan persaudaraan atau *ukhuwah* sebagai implementasi dari isi Alquran Surat Al-Anfal (8: 72), dan Surat Al-Hujarat (49: 10 dan 12). *Ukhuwah Islamiyah* adalah rasa atau ikatan persaudaraan sesama muslim yang disatukan oleh *akidah Islamiyah*. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surat Al-Hujarat ayat 10 yang artinya: *sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.* (Alquran dan terjemahannya, 2008: 516).

Buku literatur guru menyebutkan bahwa sebagian ulama mengategorikan *ukhuwah* sebagai berikut: 1) *Ukhuwah islamiyah*, yakni rasa persaudaraan yang didasarkan pada persamaan keimanan, walaupun berbeda bangsa, negara, suku, dan bahasa; 2) *Ukhuwah Wathoniah*, adalah rasa persaudaraan yang didasarkan pada persamaan bangsa dan negara,

walaupun berbeda suku, budaya, agama, dan bahasa; 3) *Ukhuwah Bashariyah Insaniyah*, yakni rasa persaudaraan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*). Siapapun orangnya, apapun warna kulit, bahasa, negara dan agamanya, maka mereka disebut saudara kita (Abdurrohman, 2014: 79).

Pada saat peneliti melakukan observasi pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI, materi pembelajarannya adalah perilaku terpuji. Tujuan pembelajaran secara umum adalah membiasakan perilaku terpuji dengan kompetensi dasar sebagai berikut: 1) Menjelaskan pengertian dan maksud perilaku menghargai karya orang lain; 2) Menempatkan contoh perilaku karya orang lain; dan 3) Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa menghargai artinya menghormati, sedangkan menghargai karya orang lain yaitu menghormati suatu pekerjaan, perbuatan, atau ciptaan yang telah dihasilkan seseorang. Sikap menghargai karya orang lain tidak dibatasi oleh perbedaan suku, bangsa, warna kulit, bahasa dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran Surat Attaubah: 105 yang artinya: *“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*.

Guru menjelaskan bahwa kemerdekaan merupakan karya yang sangat hebat dan indah dari para pahlawan pendahulu kita. Para pahlawan pendahulu kita bersama seluruh bangsa berusaha dengan segala jiwa raga dan harta untuk membebaskan diri dari penjajah. Setiap warga negara memiliki keterikatan emosional dengan negara sebagai perwujudan rasa bangga dan memiliki bangsa dan negaranya. Perasaan bangga dan memiliki terhadap bangsanya, akan mampu melahirkan sikap rela berkorban untuk memperoleh kemerdekaan dan

mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan negara. Hal ini disebut dengan “semangat kebangsaan”, dengan mengerti dan memahami pentingnya semangat kebangsaan bagi setiap warga negara diharapkan mampu melahirkan jiwa nasionalisme. Kemerdekaan Indonesia merupakan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya guru mengemukakan bahwa kita harus dapat menghargai karya yang hebat, besar dan indah dari para pahlawan berupa kemerdekaan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi seseorang. Sebagai siswa harus mengisi kemerdekaan, dengan cara belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita yang tinggi, disiplin dalam mengejar prestasi dan sebagainya. Demikian pula sikap kita sebagai warga negara Indonesia harus menghargai karya dari orang-orang di negara kita, yaitu dengan menggunakan dan mengkonsumsi produk dalam negeri walaupun kondisinya di bawah produk negara tetangga.

Kompetensi dasar berkaitan dengan sikap toleransi, yakni antara lain: menunjukkan sikap toleran, rukun dan mengindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Alquran Surat Al-Maidah (5: 32) dan Alquran Surat Yunus (10): 40-41. Menurut istilah, toleran adalah dapat memahami perbedaan antar sesama tanpa menimbulkan ketegangan serta tidak memaksakan kehendak, kemauan, dan pendapatnya kepada orang lain. Toleransi yang diajarkan dalam Islam adalah berkisar pada masalah-masalah duniawi atau muamalat, sosial kemasyarakatan, dan moral.

Guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia yang berbeda agama, suku, bahasa, kebudayaan bukan merupakan penghambat dalam menciptakan suasana persaudaraan, persatuan, toleransi, dan kedamaian. Dengan menjiwai semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka akan memperkuat semangat kebangsaan, sehingga memperkuat pula rasa nasionalisme sebagai bangsa Indonesia.

Kompetensi dasar berkaitan dengan adil, adalah: menunjukkan sikap keluhuran budi,

kukuh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman *Asmahul Husna*, seperti *Al-Adil*. Dalam materi tentang adil, guru menjelaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah, diperintahkan untuk berlaku adil, dan berbuat kebajikan, karena keadilan akan menciptakan sebuah masyarakat yang damai dan tentram. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran* (Alquran Surat an-Nahb 116: 90).

Pendidikan Agama Kristen

Nilai-nilai nasionalisme juga relatif banyak ditanamkan melalui pendidikan agama Kristen. Dalam pembelajaran agama Kristen kelas XII, dikemukakan antara lain rumusan standar kompetensi sebagai berikut: bertanggung jawab sebagai orang Kristen dalam perannya sebagai warga negara dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM), khususnya dalam tindakan sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera. Dari standar kompetensi tersebut, dijabarkan dalam beberapa kompetensi dasar, antara lain adalah: bersikap kritis terhadap nilai demokrasi dan HAM dalam hidupnya. Materi yang dipelajari pada kompetensi tersebut meliputi HAM di Indonesia, HAM dalam perspektif imam Kristen, demokrasi di Indonesia dan demokrasi menurut iman Kristen.

Dalam suluh siswa 3 buku siswa SMA kelas XII SMAN 1 Sekayam, Berkarya Dalam Kristus, dikemukakan tentang HAM di dalam perspektif iman Kristen. Guru menjelaskan bahwa menurut Pdt. Eka Darma Putra, untuk mengkaji HAM di dalam perspektif iman Kristen harus bertolak dari dua konsep yang mendasar, yaitu kedaulatan Allah yang universal dan manusia sebagai *Imago Dei*, atau Citra Allah di dalam diri setiap manusia. HAM, di dalam iman Kristen, bersumber dari Allah yang memiliki kedaulatan serta universal.

Oleh karena itu, tidak ada satu orang atau satu lembaga termasuk negara yang berwenang untuk membatalkan hak-hak tersebut kecuali Allah sendiri. Pelanggaran terhadap HAM merupakan pelanggaran terhadap ketetapan Allah. Jurgen Moelmann mengemukakan bahwa kedaulatan Allah di dalam diri manusia mencakup dimensi individual, sosial, ekologisnya, dan dimensi futurologis. Dengan demikian, HAM mencakup hak manusia untuk bebas, hak manusia untuk berkomunikasi, hak manusia mengelola, membangun, dan memanfaatkan alam ciptaan, serta haknya untuk mempunyai masa depan yang lebih baik dan sejahtera.

Hak pada akhirnya membawa manusia pada suatu kewajiban, misalnya hak manusia untuk bebas dan bermartabat, membawa manusia pada kewajiban untuk menghormati kebebasan dan martabat orang lain. Hak manusia untuk berkomunikasi dan bermasyarakat membawa manusia pada kewajiban untuk memberi informasi yang akurat kepada orang lain. Hak manusia atas alam ciptaan membawa manusia pada kewajibannya untuk memelihara kelestarian alam ciptaan. Hak manusia akan masa depan membawa manusia pada kewajiban dan tanggung jawab manusia atas kesejahteraan generasi-generasi yang akan datang. Selanjutnya tentang citra Allah pada diri tiap manusia. Di dalam kisah penciptaan disebutkan bahwa manusia menurut gambar atau citra dan rupanya (Kej.1: 29). Hal ini berarti manusia secara unik memantulkan Allah di dalam kehidupannya. Manusia memantulkan Allah yang bermartabat: Allah yang adil (dengan keberadaan manusia untuk menegakkan keadilan), Allah yang di dalam diri-Nya ada kebenaran (dengan usaha manusia untuk menyatukan kebenaran), Allah yang bebas bertindak, menyatukan dan mewujudkan kehendaknya (dengan upaya manusia untuk menghormati kebebasan orang lain serta kebebasan yang bertanggung jawab). Allah yang kasih sayang (dengan mempraktikkan kasih terhadap orang lain).

Nilai-nilai nasionalisme ditanamkan pula pada peserta didik kelas X, yang dirumuskan dalam

kompetensi dasar sebagai berikut: menghayati, meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani, kesetiaan, sayang dan kedilan dalam kehidupan. Memahami, menerapkan nilai-nilai kritiani: kesetiaan, kasih dan kedilan dalam kehidupan. Kegiatan pembelajarannya antara lain mengamati (atau melakukan studi kasus) dari pengalaman dan dari berbagai sumber belajar seberapa jauh wujud kesetiaan, kasih dan keadilan di masyarakat.

Dalam buku siswa dijelaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan kehendak Allah, dan bersungguh-sungguh berperan aktif untuk mewujudkan perdamaian melalui kehidupan sehari-hari. Pengakuan dan kesediaan itu menjadi pedoman sepanjang masa, dimanapun gereja berada. Gereja harus mampu bersikap kritis terhadap perannya, baik dalam gereja sendiri sebagai persekutuan maupun dalam masyarakat. Gereja harus berjuang untuk menegakkan keadilan, menyatakan kebenaran, menjunjung kebebasan, memperjuangkan kesetaraan, menerapkan kasih, mendukung nilai-nilai demokrasi dan menghargai HAM (Pokja PAK-PGI, 2006: XVI). Dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen tersebut terkandung secara jelas nilai-nilai keadilan, demokrasi dan HAM sebagaimana prinsip liberty dan unility.

Pendidikan Agama Katholik

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan pula pada pembelajaran pendidikan agama Katolik, baik pada kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X penanaman nilai nasionalisme dirumuskan dalam kompetensi dasar yakni memahami, dan bersikap saling menghargai sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain. Karena manusia diciptakan Allah sebagai saudara maka seharusnya tidak ada diskriminasi di antara mereka baik diskriminasi ras, agama, suku, dan sebagainya.

Penanaman nilai nasionalisme pada kelas XI dirumuskan dalam kompetensi dasar yakni: memahami hakekat hak asasi manusia, sehingga terpanggil untuk ikut serta menegakkan hak

asasi manusia. Materi pembelajaran hak asasi manusia bertujuan agar peserta didik dapat menceritakan dan menganalisis salah satu kasus pelanggaran HAM, menjelaskan pengertian HAM. Menjelaskan landasan kitab suci dan ajaran gereja, tentang HAM yang sering dilakukan dilingkungannya.

Materi pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut selanjutnya adalah perjuangan menegakkan hak asasi manusia Indonesia. Adapun tujuan pembelajarannya adalah peserta didik dapat menyebutkan bentuk-bentuk pelanggaran HAM di Indonesia dan penyebabnya, menjelaskan makna tindakan Yesus dalam menegakkan HAM kepada kaum miskin, lemah, dan kaum perempuan. Peserta didik dapat menyebutkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk berpartisipasi menegakkan HAM di Indonesia. Dalam rumusan kompetensi dasar tersebut, terdapat nilai demokrasi dan HAM sebagaimana prinsip *liberty* dan *equality* yang dirumuskan Kartodirjo.

Penanaman nilai nasionalisme pada kelas XII, antara lain dirumuskan pada kompetensi dasar sebagai berikut: menghayati makna keterlibatan aktif umat Katholik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. Berperan aktif umat Katholik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan prinsip *performance* yakni cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan, kebesaran, kebebasan, dan kemuliaan bangsa.

Nasionalisme dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Penanaman nasionalisme di sekolah ini juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang relatif banyak menyumbang penanaman nasionalisme antara lain kepramukaan, seni teater, seni tari, dan Siswa Pecinta Alam (Sispala).

Kepramukaan

Terdapat beberapa kegiatan dalam kepramukaan, yaitu meliputi perkemahan, penjelajahan, halang rintang dan survival.

Perkemahan diperuntukkan bagi peserta didik kelas X. dalam kegiatan ini siswa diberikan materi tentang kepramukaan, penanaman nilai-nilai kebangsaan, peran pelajar di wilayah perbatasan dalam membangun negara, penanaman dan pengamalan Pancasila, NKRI, anti narkoba, dan lainnya. Narasumber pada kegiatan tersebut antara lain pembina pramuka, Petugas Pengaman Perbatasan Lintas Batas atau Pantaslibas, petugas Koramil, Polsek dan sebagainya.

Penjelajahan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenal dan mencintai alam yang merupakan bagian dari wilayah negara Indonesia, sehingga dalam diri siswa tertanam rasa cinta pada tanah air. Penjelajahan dilakukan di suatu hutan di wilayah Entikong yaitu kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah negara Malaysia. Dalam jelajah alam diisi dengan kegiatan lomba seperti baris berbaris, menuliskan nama para pahlawan, menulis huruf sandi, menyayikan lagu-lagu nasional, lagu daerah, dan membaca puisi kepahlawanan.

Halang rintang atau ketangkasan, yaitu kegiatan yang memberikan gambaran dan pengalaman kepada siswa tentang betapa beratnya para tentara, pejuang yang pada kala itu berperang, bergerilya, berjuang melawan penjajah demi mendapatkan kemerdekaan yang dicita-citakan seluruh bangsa Indonesia. Kegiatan dalam halang rintang antara lain, melewati sungai dengan menggunakan seutas tali, melewati jembatan yang terbuat dari sebuah kayu, berlari melewati berbagai penghalang dan melatih kebersamaan tim. Masih ada beberapa kegiatan dalam kepramukaan yang dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme siswa di daerah perbatasan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wakil Sekretaris Jenderal ASEAN *Scout Assasiation for Regional Cooperation* (dalam ELN Kompas, 2017:14) bahwa pramuka merupakan organisasi nonformal yang menampilkan beberapa kegiatan dialam terbuka yang menyenangkan, untuk membentuk karakter dan budi pekerti luhur, rasa dan cinta tanah air. (Kompas 14 Agustus 2017).

Berkenaan dengan kegiatan kepramukaan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menjelaskan bahwa pramuka dikembangkan di sekolah karena berperan penting dalam memperkuat karakter dan wawasan kebangsaan siswa, yang sinkron dengan program penguatan pendidikan karakter (ELN Kompas, 2017: 14).

Seni Teater

Teater SMA Negeri 1 Sekayam secara rutin berlatih di sekolah, selain itu teater ini mengadakan pentas di sekolah, dan sering pula mengadakan pentas di luar sekolah. Pentas yang dilakukan bertema tentang kepahlawanan, peran remaja dalam ikut membangun negara, membina keluarga sehat sejahtera dan sebagainya. Pentas di luar sekolah yang pernah dilakukan antara lain pentas di RRI Entikong bekerjasama dengan BKKBN, pentas pada acara-acara pembukaan Tentara Manunggal Masuk Desa (TMMD) di wilayah Kecamatan Sekayam dan pentas pada forum wilayah perbatasan dalam rangka memperingati Hari Sumpah Pemuda dan Hari Pahlawan. Menurut beberapa informan, seni teater pada kegiatan ekstra relatif banyak menanamkan nilai nasionalisme (Kepala sekolah dan guru PKn SMAN 1 Sekayam, wawancara 20 Mei 2015).

Nugraha, seorang penggiat sastra, menjelaskan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui teater dapat dilakukan secara efektif. Berbagai aspek, seperti etika nilai-nilai pribadi, sosial dan nasionalisme budaya dapat dengan mudah dieksplorasi dalam teater. Oleh karena itu, seni teater di sekolah perlu semakin digalakkan seiring dengan keberadaan program penguatan pendidikan karakter (Kompas, 03 Januari 2018)

Seni Tari

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik pada bidang seni tari. Dengan mengenal, mempelajari berbagai macam tari-tarian daerah nusantara berarti mendidik siswa untuk mencintai dan bangga akan budaya Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia. Grup seni

tari SMA Negeri 1 sering mengadakan pentas di sekolah, di samping itu sering pula melakukan pentas di luar sekolah pada *event-event* tertentu seperti pada peringatan HUT Kemerdekaan RI di alun-alun Sekayam, acara pembukaan Tentara Manunggal Masuk Desa dan pentas pada forum wilayah perbatasan, dan sebagainya.

Herlina menjelaskan bahwa penguatan seni budaya, termasuk seni tari, selain untuk menyalurkan potensi dan bakat siswa, juga efektif untuk pembentukan karakter (nasionalisme). Sekolah yang mempunyai ekstrakurikuler seni budaya dapat menggandeng seniman lokal sebagai pelatih. Dengan semangat penguatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah, kolaborasi sekolah, lingkungan dengan keluarga harus berjalan dengan baik (Kompas, 01 Januari 2018)

Siswa Pecinta Alam (SISPALA)

Kegiatan ekstrakurikuler SISPALA bertujuan mengembangkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab sosial, mengembangkan potensi yang dimiliki serta menanamkan cinta kepada lingkungan. Cinta kebanggaan pada lingkungan di mana mereka tinggal dan hidup, berarti pula cinta kepada tanah air. Kegiatan SISPALA antara lain menanam seribu pohon untuk penghijauan dan pelestarian alam, membersihkan lingkungan dan kegiatan pendakian gunung. Gunung yang telah berhasil didaki antara lain adalah gunung di daerah perbatasan Entikong yang merupakan wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Kegiatan SISPALA bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa batas-batas negara, mereka akan lebih mengenal wilayah NKRI sehingga tumbuh semangat nasionalisme yang kuat.

Rasa cinta dan bangga terhadap identitas bangsanya dari para siswa akan termanifestasi pada kegiatan berupa pelestarian budaya Indonesia, serta sikap batin yang memotivasi para siswa memperhatikan kelestarian lingkungan alam. Karena kelestarian lingkungan merupakan partisipasi positif manusia sebagai bangsa yang mencintai tanah airnya. Kegiatan pada ekstrakurikuler tersebut sejalan dengan prinsip *personality* rumusan Kartodirjo.

Nasionalisme dalam Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku. Tujuannya adalah untuk membentuk suatu pembiasaan (*habitiasi*) dari semua warga sekolah sehingga akan tercipta suatu budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah yang memiliki kontribusi dalam pembentukan nasionalisme peserta didik di sekolah ini cukup bervariasi, antara lain adalah upacara bendera, peringatan hari besar nasional, Jumat bersih, kegiatan lomba, bakti sosial, memakai seragam batik dsb.

Upacara Bendera

Upacara pengibaran bendera merah putih dilaksanakan oleh warga sekolah pada setiap hari Senin dan setiap memperingati hari besar nasional. Dalam pengibaran bendera, warga sekolah mengiringi dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Dengan sering menyanyikan lagu Indonesia Raya, diharapkan akan tertanam rasa nasionalisme pada jiwa mereka. Disamping menyanyikan lagu Indonesia Raya warga sekolah pada setiap upacara bendera juga menyanyikan lagu-lagu nasional atau kebangsaan. Upacara bendera dilaksanakan pula pada peringatan hari besar nasional seperti hari pahlawan tanggal 10 November, hari sumpah pemuda, hari pendidikan nasional, dan HUT kemerdekaan RI. Sebagian warga sekolah mengikuti upacara bendera yang diselenggarakan secara bersama di Kecamatan Sekayam. Menurut Sulistyowati (2012), indikasi seseorang menjadi nasionalis antara lain menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, hapal menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan sebagainya.

Kegiatan Lomba atau Kompetisi

Kegiatan lomba dilaksanakan pada setiap tanggal memperingati hari pahlawan setiap tanggal 10 November yaitu lomba cipta dan baca puisi serta lomba yang dilaksanakan setiap bulan sekali yaitu lomba kebersihan dan keindahan kelas. Setiap memperingati hari pahlawan, sekolah menyelenggarakan cipta dan baca puisi

kepahlawanan. Lomba tersebut dimaksudkan untuk selalu menumbuhkan semangat kepahlawanan kepada diri siswa sehingga pada diri siswa akan tertanam jiwa nasionalisme.

Sekolah menyelenggarakan pula lomba kebersihan dan keindahan kelas yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Kriteria penilaian, selain keindahan dan kebersihan kelas, dinilai pula kelas yang dilengkapi dengan foto presiden dan wakilnya, bendera merah putih, gambar pahlawan nasional, gambar pemandangan alam nusantara, rumah adat hasil karya para siswa, dan sebagainya. Kelas yang menjadi juara, mendapatkan penghargaan piala bergilir, yang diserahkan pada saat upacara bendera oleh kepala sekolah.

Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan di sekolah ini dikelola oleh organisasi intra sekolah yaitu OSIS dan Rohis. Bakti sosial dimaksudkan untuk ikut berpartisipasi meringankan penderitaan saudara sebangsa yang terkena musibah. Bakti sosial tersebut antara lain untuk saudara yang terkena dampak meletusnya gunung merapi di Jawa Tengah, Gunung Sinabung di Sumatera serta musibah-musibah lain yang menimpa saudara-saudara di tanah air. Kegiatan tersebut sangat positif untuk memupuk rasa solidaritas, kesetiakawanan sosial antar anak bangsa. Bakti sosial dilakukan pula dalam bentuk gotong royong atau kerjasama antara siswa (Pramuka) SMA Negeri 1 Sekayam, masyarakat dan petugas pengamanan perbatasan lintas batas dalam pembuatan jalan di sebuah desa di Kecamatan Entikong.

Jumat Bersih

Setiap dua minggu sekali pada hari Jumat, sekolah mengadakan kegiatan kerja bakti membersihkan seluruh kompleks sekolah dan area sekitar luar sekolah. Tanah kompleks sekolah berkontur naik turun, banyak ditanami pepohonan hijau yang berfungsi sebagai peneduh, penetralisir polusi dan sebagai pembelajaran mulok. Kegiatan Jumat bersih bertujuan menanamkan kepada siswa perilaku

bergotong royong dan menjaga lingkungan serta mencintai lingkungan. Mencintai lingkungan dan melestarikan lingkungan alam berarti pula mencintai tanah air dimana warga sekolah hidup dan bertempat tinggal. Sekolah hijau mencerminkan nilai karakter yang dikembangkan (Sulistiyowati, 2012: 40)

Memakai Seragam Batik

Pada hari-hari tertentu warga sekolah mengenakan produk budaya Indonesia yakni batik. Kebijakan sekolah agar warganya mengenakan pakaian batik tersebut sangat positif yaitu bertujuan agar warga sekolah terutama siswa mencintai, bangga dan melestarikan batik sebagai warisan leluhur yang merupakan budaya asli nusantara. Membiasakan mengenakan batik yang bermotif sangat indah dan bervariasi tersebut dapat menanamkan rasa nasionalisme siswa yaitu mencintai dan bangga terhadap identitas bangsanya.

SIMPULAN

Penanaman nasionalisme di SMA Negeri 1 Sekayam yang dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui-budaya sekolah ternyata cukup baik untuk penguatan rasa nasionalisme siswa. Para guru pendidikan agama dalam melaksanakan pembelajaran terkait penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa berdasar pada kurikulum yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun materi yang mengandung nilai nasionalisme, antara lain meliputi materi persaudaraan, toleransi, persatuan dan kerukunan, keadilan, demokrasi, HAM, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang diberikan di luar kelas bertujuan untuk mengembangkan diri peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang turut mendukung penanaman nasionalisme siswa antara lain adalah kegiatan kepramukaan, seni teater, seni tari, kegiatan pecinta alam. Budaya sekolah merupakan sarana yang relatif banyak

mendukung penanaman nilai nasionalisme siswa. Budaya sekolah dimaksud termanifestasi pada kegiatan upacara bendera, kegiatan lomba atau kompetisi, bhakti sosial, Jumat bersih dan pemakaian pakaian batik. Kegiatan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SMA Negeri 1 Sekayam bila dikaitkan dengan prinsip-prinsip nasionalisme versi Kartodirjo, termasuk lengkap dalam prinsip *unity, liberty, equality, personality, dan performance*.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh keluarga besar SMA Negeri 1 Sekayam, terutama kepada kepala sekolah yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan pengkajian tentang nasionalisme melalui pendidikan agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah pada siswa SMA di perbatasan Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. 2014. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Depag RI. 2008. *Alquran dengan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jilid II). 1990. Jakarta : Cipta Adi Pustaka
- Kustiasih. 2017. Asin dan Pulennya keIndonesiaan Kami. *Kompas*. 18 Agustus 2017.
- Masykhur, Anis. 2010. Kenali Desain Pendidikan di Wilayah Perbatasan, Studi Kasus Perbatasan Kalimantan Timur (Indonesia – Malaysia). *Edukasi*. Volume 8 Nomor 1 Januari – Agustus 2010. Hlm. 3837-3855
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, Siti. 2015. Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal SMaRT*. Volume 01 Nomor 02 Desember 2015. Hlm. 35-58.
- Muhyidin. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK kelas XII*. Jakarta: Erlangga.

- Muzayanah, Umi. 2015. Nasionalisme Masyarakat Perbatasan. *Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2015. Hlm. Hlm. 139-160. Balai Litbang Agama Semarang
- Pendidikan Karakter: Teater Sekolah Bisa Jadi Sarana Belajar. *Kompas*. 03 Januari 2018.
- Perbatasan Negara Dibenahi. *Kompas*. 14 Agustus 2017.
- Pramuka Dukung Penguatan Komunitas ASEAN. *Kompas*. 14 Agustus 2017.
- Sekolah Berkolaborasi Perluas Sumber Belajar. *Kompas*. 01 Januari 2018.
- Soegito, HAT. 2015. Wawasan Kebangsaan. *Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2015. Balai Litbang Agama Semarang. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2015. Hlm. 1-10.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter..* Yogyakarta: Citra Aji Parana.
- Wibowo, AM. 2015. Penanaman Nilai-nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Agama pada SMA di Perbatasan Negara. Studi pada SMAN 1 Jagoibabang, Bengkayang, Kalimantan Barat. *Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2015. hlm. 109-128. Balai Litbang Agama Semarang.
- Winarno. 2015. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Yuprieli. Pdt. 2009. *Suluh Siswa 3 Berkarya dalam Kristus. Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen kelas 12 SMA/SMK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

